

THE INFLUENCE OF THE ARABIC LANGUAGE IN THE MODERN ISLAMIC EDUCATION**PENGARUH BAHASA ARAB DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM MODERN****Jaenal Arifin¹, Wulan Sari², Ahmad Fauza³, Santiah⁴**

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Institut Binamadani, Tangerang, Indonesia^{1,2,3,4}
zaenalart197@gmail.com, xulansari@gmail.com, aanfauzan39@gmail.com,
ahsanti145@gmail.com

Corresponding Author*ABSTRACT**

The Arabic language occupies a central theological and epistemological position in the development of Islamic education. However, in the modern era, Islamic educational institutions face the challenges of curriculum dualism and digital disruption. This article aims to analyze the influence, transformation, and methodological challenges of Arabic language instruction within the landscape of contemporary Islamic education. Employing a descriptive qualitative method with a library research approach, this study examines primary and secondary literature related to Arabic linguistics and educational curricula. The findings reveal that: (1) the role of the Arabic language has shifted from being merely a ritual-textual instrument to becoming a medium for global scientific discourse; (2) Arabic functions as a semantic anchor that facilitates the integration of Western scientific knowledge with Islamic epistemology; and (3) digitalization and artificial intelligence (AI) technologies provide greater accessibility while simultaneously necessitating the reform of Arabic language teaching methodologies toward more communicative approaches. The study highlights the importance of reorienting national curriculum policies to ensure that graduates of Islamic educational institutions possess global competitiveness without compromising their religious authenticity.

Keywords: *Arabic Language, Modern Islamic Education, Knowledge Integration, Communicative Methodology, Digitalization.*

ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki kedudukan teologis dan epistemologis yang sentral dalam dinamika pendidikan Islam. Namun, di era modern, institusi pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan dualisme kurikulum dan disrupsi digital. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh, transformasi, serta tantangan metodologis pengajaran bahasa Arab dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), artikel ini mengkaji literatur primer dan sekunder terkait linguistik Arab dan kurikulum pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa: 1) Terjadi pergeseran paradigma fungsi bahasa Arab dari sekadar instrumen ritual-tekstual menjadi instrumen sains global; 2) Bahasa Arab berfungsi sebagai jangkar semantik yang menjembatani integrasi ilmu sains Barat dan epistemologi Islam; dan 3) Digitalisasi serta teknologi kecerdasan buatan (AI) menawarkan demokratisasi akses sekaligus menuntut reformasi metodologi pengajaran yang lebih komunikatif. Artikel ini berimplikasi pada pentingnya reorientasi kebijakan kurikulum nasional agar lulusan lembaga pendidikan Islam memiliki daya saing global tanpa kehilangan otentisitas religiusnya.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, Pendidikan Islam Modern, Integrasi Ilmu, Metodologi Komunikatif, Digitalisasi.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer berada di persimpangan jalan yang krusial. Di satu sisi, institusi pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan universitas Islam dituntut untuk menjaga orisinalitas, ortodoksi, dan keluhuran nilai keagamaan yang bersumber dari khazanah klasik (*turats*). Di sisi lain, arus modernisasi, globalisasi, dan revolusi industri menuntut institusi-institusi ini untuk adaptif, pragmatis, dan kompetitif dalam menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai sains dan teknologi Barat yang sekularistik. Dalam

dialektika yang kompleks ini, bahasa Arab hadir bukan sekadar sebagai alat komunikasi regional atau identitas budaya masyarakat Timur Tengah, melainkan sebagai elemen epistemologis fundamental yang tidak tergantikan.

Secara historis, bahasa Arab ditempatkan pada posisi tertinggi dalam hierarki keilmuan Islam karena status teologisnya sebagai *Lughat al-Qur'an* (bahasa wahyu). Implikasi dari pandangan dunia (*worldview*) ini membuat seluruh institusi pendidikan Islam tradisional menjadikan penguasaan bahasa Arab sebagai menu utama. Namun, dalam konteks modernisasi, terjadi reduksi fungsional di mana bahasa Arab sering kali hanya diposisikan sebagai "bahasa akhirat" atau bahasa ritual peribadatan semata. Reduksi ini berakibat pada melemahnya daya saing umat Islam di panggung intelektual global.

Pergeseran lanskap pendidikan dari sistem tradisional murni menuju sistem modern (seperti Sekolah Islam Terpadu dan Universitas Islam Negeri) menuntut reformasi fungsi bahasa Arab. Jika dahulu bahasa ini dipelajari secara pasif-reseptif untuk memahami teks fikih puritan, kini bahasa Arab dituntut menjadi bahasa aktif-produktif yang mampu merespons perkembangan hukum kontemporer, ekonomi syariah, diplomasi internasional, dan sains mutakhir. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana pengaruh konkret bahasa Arab dalam rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam modern, tantangan metodologis yang dihadapinya, serta perannya sebagai jembatan integrasi ilmu di era disrupsi digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder, yang meliputi buku-buku metodologi pengajaran bahasa Arab, jurnal ilmiah bereputasi tentang pendidikan Islam, dokumen kebijakan kurikulum, serta artikel terkait integrasi epistemologi Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Peneliti melakukan reduksi data, kategorisasi, dan sintesis terhadap konsep-konsep kunci mengenai fungsi bahasa Arab dalam pendidikan modern. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber pustaka dan pengecekan sejawat guna memastikan objektivitas dan kedalaman analisis teoritis yang dihasilkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kedudukan Bahasa Arab: Dari Bahasa Wahyu ke Bahasa Sains Global

Akar historis dan teologis bahasa Arab dalam Islam memberikan dampak sosiologis yang mendalam terhadap kurikulum pendidikan. Konsekuensi dari diturunkannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab menjadikan bahasa ini sebagai *the language of intellect* bagi peradaban Muslim. Pada masa keemasan Islam (*The Islamic Golden Age*), bahasa Arab berfungsi sebagai *medium of instruction* dalam pengembangan ilmu-ilmu alam, kedokteran, astronomi, dan filsafat. Kedudukannya kala itu setara dengan posisi bahasa Inggris dalam dunia akademik modern hari ini.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, upaya mengembalikan kejayaan tersebut dilakukan dengan reformulasi posisi linguistik Arab. Lembaga pendidikan tinggi Islam modern, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir atau Universitas Islam Negeri di Indonesia, mulai menggeser paradigma pengajaran bahasa Arab. Bahasa Arab tidak lagi diajarkan secara terisolasi sebagai ilmu alat keagamaan murni, melainkan diposisikan sebagai kunci pembuka gerbang *ijtihad* kontemporer. Tanpa penguasaan bahasa Arab yang metodologis dan mendalam, rekonstruksi hukum Islam (fikih modern) terhadap isu-isu krusial seperti bioetika medis, perbankan syariah digital, dan hak asasi manusia akan kehilangan kompas otentisitasnya dan terjebak pada pemikiran yang superfisial.

3.2. Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern

Pengaruh paling konkret dari bahasa Arab dalam dunia pendidikan Islam modern terlihat pada pergeseran dan rekonstruksi struktur kurikulum. Institusi pendidikan Islam modern berusaha mencairkan dikotomi yang melekat lama antara ilmu agama (*al-ulum al-diniyyah*) dan ilmu umum (*al-ulum al-kauniyyah*). Dalam upaya pencairan ini, bahasa Arab diintegrasikan ke dalam inti kurikulum melalui tiga model utama:

1. **Model Bahasa Pengantar (Medium of Instruction):** Banyak institusi *Islamic Boarding School* unggulan menerapkan sistem dwi-bahasa (Arab dan Inggris) untuk mata pelajaran eksakta (matematika, fisika, biologi) dan ilmu sosial. Hal ini bertujuan melatih kemampuan berpikir analitis (*analytical thinking*) peserta didik berbasis terminologi Islam orisinal sejak dini.
2. **Standardisasi Kompetensi Berbasis CEFR:** Kurikulum modern tidak lagi meraba-raba dalam menentukan indikator kelulusan. Adopsi standar Eropa (*Common European Framework of Reference for Languages* atau CEFR) yang disesuaikan ke dalam konteks bahasa Arab (*CEFR Araby*) kini digunakan untuk mengukur kemahiran bahasa siswa dalam empat aspek: menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
3. **Kontekstualisasi Teks Turats:** Kurikulum kontemporer mulai meninggalkan pola hafalan kaidah gramatikal secara abstrak dari kitab-kitab abad pertengahan tanpa aplikasi. Sebagai gantinya, kaidah nahwu dan saraf diaplikasikan langsung untuk membedah analisis wacana media massa Arab kontemporer, jurnal-jurnal ilmiah Timur Tengah, dan dokumen hukum internasional.

3.3. Tantangan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Modern

Meskipun urgensi bahasa Arab diakui secara universal oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam, aspek aplikatifnya di lapangan masih membentur dinding tebal tantangan metodologis (*thariqah al-tadris*). Kegagalan sebagian besar lembaga pendidikan modern dalam mencetak lulusan yang mahir berbahasa Arab disebabkan oleh beberapa faktor krusial berikut:

1. Dominasi Metode Struktural-Klasik vs Pendekatan Komunikatif

Tantangan metodologis terbesar adalah kuatnya keterikatan pengajar pada metode tata bahasa-terjemah (*Grammar-Translation Method / Thariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah*). Fokus pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) yang menjejalkan rumus-rumus sintaksis secara teoritis memoratif. Meskipun metode ini efektif untuk melahirkan akademisi yang mampu membaca teks kitab kuning secara pasif, metode ini terbukti gagal total dalam membangun kecakapan produktif-komunikatif (*al-maharat al-intajiyyah*). Akibatnya, siswa mengalami kecemasan linguistik (*language anxiety*) dan ketidakmampuan berbicara serta menulis dalam bahasa Arab secara spontan. Lembaga modern saat ini dituntut keras untuk bermigrasi menuju Pendekatan Komunikatif (*al-Madkhal al-Ittishali*).

2. Ketidadaan Lingkungan Bahasa yang Kondusif (*Biah Lughawiyyah*)

Bahasa pada hakikatnya adalah sebuah kebiasaan yang dibentuk melalui interaksi konstan (*al-lughah maharah kasbiyyah*). Banyak sekolah dan universitas modern gagal menciptakan ekosistem pendukung ini. Bahasa Arab sering kali hanya berstatus sebagai "bahasa kelas" yang hidup selama jam pelajaran berlangsung, namun langsung mati ketika peserta didik melangkah keluar ruangan. Tanpa adanya regulasi, stimulus sistemis, dan sanksi yang bersifat edukatif untuk menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi harian, bahasa Arab tidak akan pernah menjadi alat berpikir yang hidup (*living language*).

3. Kesenjangan Kompetensi Pedagogis Pendidik

Banyak pengajar bahasa Arab direkrut hanya berdasarkan asumsi linear bahwa mereka adalah lulusan universitas Timur Tengah atau fasih membaca kitab. Pada kenyataannya, kompetensi linguistik murni tidak berbanding lurus dengan kompetensi pedagogis. Kelemahan dalam menyusun media pembelajaran interaktif, mengelola kelas yang heterogen, serta merancang instrumen evaluasi modern (seperti standar TOAFL) menjadi batu sandungan utama yang menghambat efisiensi pengajaran di era modern.

D. Peran Bahasa Arab dalam Integrasi Ilmu

Sejak dicanangkannya gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam Pertama di Makkah (1977), integrasi ilmu menjadi agenda utama pendidikan Islam modern. Dalam proyek epistemologis skala besar ini, bahasa Arab memainkan peran yang sangat vital sebagai benteng konseptual dan penyelaras *worldview*.

Sains Barat modern membawa pandangan hidup yang sekuler dan materialistik, di mana ilmu pengetahuan dilepaskan dari nilai-nilai ketuhanan. Ketika ilmu-ilmu modern seperti psikologi, sosiologi, sosial politik, dan ekonomi diadopsi ke dalam kurikulum pendidikan Islam, risiko terjadinya distorsi makna sangat tinggi apabila istilah-istilah dasarnya tidak dikembalikan pada akar semantik Islam.

Bahasa Arab bertindak sebagai wadah semantik dari konsep-konsep kunci tersebut. Istilah penting seperti 'Ilm (ilmu), Adab (moralitas-keberadaban), Tarbiyah atau *Ta'dib* (pendidikan), dan *Hikmah* memiliki kedalaman filosofis transendental yang tidak dapat diwakili secara akurat oleh kata *science*, *morality*, *education*, atau *wisdom* dalam bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Arab yang matang memungkinkan para ilmuwan Muslim modern melakukan dekonstruksi terhadap bias sekuler sains Barat, lalu merekonstruksikan kembali agar selaras dengan prinsip tauhid.

Selain itu, penguasaan bahasa Arab memberikan akses langsung bagi para akademisi untuk meneliti sumber-sumber primordial (*turats*) secara objektif, tanpa harus melewati mata rantai penerjemahan sarjana Barat (*Orientalis*) yang berpotensi bias. Hal ini menjamin validitas akademik tingkat tinggi dalam proses integrasi ilmu, baik dalam bidang hukum, ekonomi syariah, maupun kedokteran Islam.

E. Dampak Digitalisasi dan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Revolusi teknologi digital dan perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) membawa disrupsi positif yang luar biasa bagi pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam modern. Digitalisasi telah mendemokratisasi akses terhadap sumber belajar secara eksponensial. Keberadaan pangkalan data digital seperti *Al-Maktabah al-Syamilah*, repositori jurnal internasional, dan kamus digital orisinal membuat santri dan mahasiswa dapat mengakses jutaan manuskrip klasik dari gawai mereka tanpa harus berkunjung ke perpustakaan fisik di Timur Tengah.

Di sisi lain, teknologi berbasis AI dan konsep gamifikasi menawarkan jalan keluar atas masalah kejenuhan belajar. Aplikasi pembelajaran bahasa berbasis *adaptive learning* mampu menyesuaikan materi dengan kecepatan belajar masing-masing individu. Penggunaan teknologi pengenalan suara (*speech recognition*) membantu mendeteksi ketepatan pelafalan artikulasi (*makharij al-huruf*) siswa secara real-time. Di tingkat pendidikan tinggi, pemanfaatan Korpus Linguistik Arab dan *Natural Language Processing (NLP)* memudahkan analisis semantik teks secara komputerisasi. Inovasi-inovasi digital ini sukses mereduksi stigma lama bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang kuno, kaku, dan sulit dipelajari, sekaligus mengubahnya menjadi media pembelajaran yang interaktif bagi generasi milenial.

4. KESIMPULAN

Pengaruh bahasa Arab dalam dunia pendidikan Islam modern melampaui batas-batas fungsinya sebagai sekadar instrumen ritual keagamaan. Bahasa Arab adalah pilar epistemologis utama yang menentukan arah masa depan peradaban intelektual Muslim. Melalui kajian ini,

dapat ditarik benang merah bahwa bahasa Arab di era modern telah mentransformasikan dirinya menjadi instrumen sains global yang vital untuk menyatukan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Keberadaannya menjadi prasyarat mutlak keberhasilan mega proyek integrasi ilmu, karena bahasa Arab mengunci kemurnian konsep-konsep kunci dalam pandangan hidup Islam. Meskipun institusi pendidikan masih dibayangi oleh kaku dan usangnya metode pengajaran struktural tradisional serta minimnya ekosistem lingkungan (*biah lughawiyah*), arus digitalisasi dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan membuka peluang inovasi yang tak terbatas.

Implikasi dari studi ini menegaskan bahwa pengabaian terhadap reformasi pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan modern akan memicu terjadinya "amputasi intelektual", di mana lulusan akan kehilangan pegangan pada orisinalitas agamanya atau justru terasing dari realitas modernitas. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada para pembuat kebijakan kurikulum untuk mengadopsi standar kemahiran berbahasa internasional (seperti CEFR versi Arab) yang menitikberatkan pada pendekatan komunikatif. Lembaga pendidikan wajib membangun ekosistem bahasa yang konsisten, sementara para pendidik dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogis-digital mereka agar dapat menyajikan pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual, menarik, dan adaptif bagi generasi masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Makkah: International Center for Research in Islamic Education.
- Azra, A. (2012). *Transformasi Pendidikan Islam: Dari Tradisionalisme ke Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, A. F. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Fahrurrozi, F. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab di Kehidupan Modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 12-28.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuha, U. (2016). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Komputer dan Integrasi Teknologi dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufik, T. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 56-74.